EDU-KATA
Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
Vol. 12, No. 2, Agustus 2026, pp. 169-179
http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/kata | | ISSN 2579-5015

Legenda Gunung Pegat Desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya dan Resepsi Masyarakat

Rizalyta Nafarayana [1,*], Ida Sukowati [2], Irmayani [3]

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan;
[1]rizalyta.2024@mhs.unisda.ac.id; [2]idasukowati@unisda.ac.id; [3]irmayani@unisda.ac.id;
*Rizalyta Nafarayana

ARTICLE INFO

Article history
Received:
18-06-2026
Revised:
20-06-2026
Accepted:
21-07-2026

Keywords;
The Legend of Mount Pegat;
Narrative Structure;
Cultural Values;
Community Reception

ABSTRACT

In this oral literature research, the researcher examines the Legend of Mount Pegat in Karang Kembang Village by studying the narrative structure, cultural values, and community reception. This research aims to describe the narrative structure, cultural values, and community reception of the Legend of Mount Pegat. The method in this research is a qualitative descriptive method with the object of research in the form of oral literature. This research is set in Karang Kembang Village, Babat District, Lamongan Regency. The data in this research are in the form of field research results obtained from several sources included narrative structure, cultural values, and community reception. The technique in this research uses a recording technique, namely by recording stories about Mount Pegat and noting things that are considered important and related to the Legend of Mount Pegat. The results obtained by this research are: (1) Narrative Structure includes: storyline, terem, function and actors of the story (2) cultural values include: values of human nature with the creator, social values of humans with each other, and values that relate humans to the surrounding environment. (3) community reception includes: Mount Pegat has blessings, Mount Pegat has limestone hills, and Mount Pegat is known to the community for its myth of divorce.

ABSTRAK

Dalam penelitian sastra lisan ini peneliti mengkaji Legenda Gunung Pegat di Desa Karang Kembang dengan kajian struktur naratif, nilai budaya dan resepsi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur naratif, nilai budaya dan resepsi Masyarakat pada Legenda Gunung Pegat. Metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa sastra lisan. Penelitian ini berlatar Desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Data dalam penelitian ini berupa hasil penelitian dilapangan yang didapat dari beberapa narasumber meliputi struktur naratif, nilai budaya dan resepsi masyarakat. Teknik pada penelitian ini menggunakan Teknik perekaman yakni dengan merekam cerita mengenai Gunung Pegat dan mencatat hal-hal yang dianggap penting dan ada kaitanya dengan Legenda Gunung Pegat. Hasil yang diperoleh penelitian ini yaitu: (1) Struktur Naratif meliputi : alur cerita, terem, fungsi dan pelaku cerita (2) nilai budaya meliputi : nilai hakikat manusia dengan sang pencipta, nilai kemasyarakatan manusia dengan sesamanya dan nilai yang berhubungan manusia dengan alam sekitarnya. (3) resepsi masyarakat meliputi : Gunung Pegat memiliki keberkahan, Gunung Pegat memiliki perbukitan kapur dan Gunung Pegat dikenal Masyarakat dengan mitos perceraian.
Kata Kunci: *Legenda Gunung Pegat, struktur naratif, nilai budaya, resepsi masyarakat.*

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Sastra lisan pada hakikatnya merupakan bentuk sastra yang dituturkan secara lisan. Diwariskan dengan cara perbuatan ataupun ucapan yang diturunkan dari waktu ke waktu sehingga sastra lisan itu dimiliki oleh semua orang karena belum tentu siapa penciptanya (Khasanah dkk., 2022). Fokus utama sastra lisan adalah analisis teks lisan yang memiliki nilai sastra, berbeda dengan tradisi lisan yang lebih mengutamakan aspek teknologi tradisional, hukum adat, tarian dan kuliner tradisional (Hutomo, dalam Sedyaningsih, 2023:12).

Legenda merupakan narasi atau peristiwa dari masa lampau yang terkait dengan Sejarah dan yakni oleh masyarakat. (Lestari, dkk.; 2022: 184). Legenda memiliki format tertentu, mencakup orientasi, komplikasi, penyelesaian, dan sering kali diikuti dengan kode atau urutan tertentu. Legenda adalah narasi yang menceritakan peristiwa-peristiwa seperti keberanian pahlawan, perubahan dalam masyarkat, atau asal-usul budaya yang disampaikan dari generasi ke generasi.

Pada konteks Legenda Gunung Pegat yang berkembang di desa Karang Kembang, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan, ketiga aspek tersebut terlihat sangat jelas. Struktur naratif legenda ini dibangun melalui kisah mengenai sepasang kekasih yang mengalami perpisahan atau cobaan berat ketika melewati kawasan Gunung Pegat. Narasi tersebut memiliki alur yang sederhana namun kuat, menghadirkan ketegangan, konflik emosional, dan pesan moral yang mudah ditangkap oleh pendengar dari berbagai generasi. Cerita ini kemudian menjadi dasar bagi masyarakat untuk memahami bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi moral yang perlu diperhatikan.

Teori yang dikemukakan oleh Ala Maranda dalam bukunya menyatakan bahwa analisis struktur sastra lisan menggunakan terem dan fungsi (Lestari dkk., 2022). Terem merupakan simbol pada masyarakat yang terdapat gejala alam, pelaku magis, dramatis serta subjek memiliki peran (Andari, 2016). Sedangkan fungsi adalah peran yang dipegang terem, meskipun bersifat dinamis namun wujud fungsi dibatasi terem (Sari, 2019). Adapun salah satu legenda yang mengandung struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat adalah legenda Gunung Pegat yang terdapat di desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Legenda gunung pegat berkaitan dengan penamaan suatu tempat yakni Gunung dan “pegat” (cerai dalam Bahasa Jawa) yang berarti pisah, atau gunung yang dulunya satu/menyatu kemudian dipisahkan menjadi 2 buah gunung dan menjadi nama “Gunung Pegat”. Gunung Pegat sendiri oelh masyarakat dikaitkan dengan mitos bahwa pasangan yang melewati gunung ini berisiko mengalami perceraian atau pegatan sesuai dengan namanya. Karena desas desus itulah akhirnya menjadi cerita rakyatyang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan dan menjadi bagian penting dari identitas budaya lokal. Keberadaan legenda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai, pedoman moral, serta refleksi pandangan hidup masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Lamongan yang masih menjunjung tinggi adat ketimuran. Dalam konteks budaya, legenda Gunung Pegat memuat unsur kepercayaan, norma sosial, hingga hubungan manusia dengan alam yang menjadi ciri khas budaya setempat.

Selain dipercaya sebagai tempat yang sakral, Gunung Pegat juga dikaitkan dengan kepercayaan tentang kutukan atau takdir buruk, khususnya yang berkaitan dengan hubungan pasangan suami-istri. Istilah “pegat” dalam bahasa Jawa berarti “pisah.” Berdasarkan legenda yang beredar, tempat ini pernah menjadi lokasi peristiwa pemisahan sepasang kekasih atau pasangan suami istri akibat pelanggaran nilai adat atau pengkhianatan. Peristiwa tersebut kemudian dipandang sebagai simbol bahwa gunung ini membawa energi pemisah bagi pasangan yang mengabaikan norma sosial. Kepercayaan ini berkembang menjadi larangan

tidak tertulis bagi pasangan yang hendak menikah untuk tidak melintasi kawasan Gunung Pegat. Masyarakat percaya bahwa melanggar larangan tersebut dapat mengakibatkan hubungan tidak langgeng, sering bertengkar, atau bahkan berakhir dengan perpisahan. Walaupun kepercayaan itu tidak bersifat mutlak dan tidak lagi dianut oleh semua warga, larangan tersebut menunjukkan kuatnya peran mitos dalam membentuk pola pikir dan perilaku sosial.

Secara keseluruhan, resepsi masyarakat terhadap legenda Gunung Pegat dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu resepsi kepercayaan, resepsi moral-edukatif, dan resepsi kultural. Ketiga bentuk resepsi tersebut saling melengkapi dan menunjukkan bahwa legenda Gunung Pegat masih memiliki peran penting dalam membentuk pandangan hidup, sikap, serta nilai-nilai sosial masyarakat Desa Karang Kembang hingga saat ini.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari konsep-konsep tersebut, ada beberapa alasan utama mengapa peneliti memutuskan judul untuk diteliti. Pertama, Legenda Gunung Pegat merujuk pada Kawasan pengunungan kapur yang membentang antara Bojonegoro hingga Babat Lamongan. Kedua, sebagai legenda yang banyak mengandung nilai-nilai budaya, nilai-nilai yang dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat. Ketiga, Legenda Gunung Pegat yang diwariskan mengandung banyak nilai budaya dan resepsi masyarakat untuk dianalisis dan diteliti lebih lanjut. Untuk hal-hal ini peneliti menetapkan penelitian ini dengan judul Legenda Gunung Pegat di Desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya, dan Resepsi Masyarakat).

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Danzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2021:5) menyatakan bahwa "penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan dan mendeskripsikan fenomena atau peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang sudah ada". Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2021:4) mendefinisikan bahwa "Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan paula manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya". Objek dalam penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan mengenai tiga hal meliputi struktur naratif, nilai budaya dan resepsi masyarakat yang terkandung dalam Legenda Gunung Pegat desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Peneliti memilih pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan dalam legenda Gunung Pegat. bersifat alami dan diperoleh melalui observasi langsung.

Teknik pengumpulan data di lakukan dengan cara observasi, wawancara, perekaman, pencatatan. Teknik ini digunakan untuk untuk menggambarkan secara rinci kumpulan data atau hasil pengamatan, sehingga penyajian data menjadi jelas dan mudah dipahami oleh pembeca serta memberikan informasi yang lengkap. Sumber data terdiri atas data primer berupa teks cerita rakyat, serta data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan memaparkan hasil interpretasi secara sistematis dan runtut sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai Legenda Gunung Pegat.

Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Naratif Ala Maranda Pada Legenda Gunung Pegat

Struktur naratif adalah cerita Legenda Gunung Pegat di desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan menggunakan konsep struktur naratif yang

dikemukakan oleh Maranda. Dalam konsep teori yang dikembangkannya, Maranda memakai istilah terem *(term)* dan fungsi (function) untuk menganalisis struktur naratif sastra lisan. Terem *(term)* merupakan simbol yang dilengkapi deng an konteks kemasyarakatan dan kesejahteraan. Selain itu, terem berupa dramatis personane, pelaku magis, gejala alam. Semua itu merupakan gejala subjek yang dapat berbuat atau melakukan peran tertentu dalam cerita. Sedangkan fungsi (function) merupakan suatu peranan yang dipegang oleh terem, terem dapat berubah-ubah, sedangkan fungsi tetap. Dengan demikian terem yang muncul dalam satu varian dapat digantikan oleh terem-terem yang melakukan fungsi yang sama.

Berdasarkan konsep mengenai struktur naratif yang dijabarkan diatas, penulis akan menggunakan satuan unsur yang Bernama terem *(term)* dan fungsi (function) dalam penganalisian struktur naratif sastra lisan yang terdapat pada cerita Legenda Gunung Pegat. Untuk memudahkannya, peneliti menggunakan rumus yang menggunakan tanda dan yang berarti hubungan sebab akibat. Kode N adalah kode khusus yang berarti legenda Gunung Pegat. Sedangkan untuk memudahkan pengidentifikasian Terem dipergunakan tanda a,b,c,d,e,f, dan seterusnya. Sedangkan untuk fungsi pergunakan tanda x,y,z.

Terem (a) adalah terem pertama yang menyatakan unsur dinamik. Tanda (b) adalah terem yang kedua. Tanda (c) adalah tanda fungsi yang memberikan kekhasan kepada terem (a), tanda (y) adalah tanda fungsi yang bertentangan dengan tanda (x) yang memberi kekhasan kepada terem (b) dalam pemunculannya yang pertama. Tanda (a) merupakan tanda perubahan terem menjadi tanda fungsi. Hal ini terjadi karena rumus tersebut tidak linier, sudikan (2017:39), sebelum melakukan analisis terhadap satuan unsur yang Bernama terem *(term)* dan fungsi *(function)* dalam penganalisisan struktur naratif yang terdapat pada legenda Gunung Pegat peneliti akan tampilkan alur cerita Gunung Pegat di kota Lamongan. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan alur cerita dari legenda tersebut sebagai berikut.

a. Pada masa Kerajaan Majapahit, hiduplah seorang pemuda ksatria bernama Wira Sandi yang menikah dengan seorang putri cantik bernama Ledung Sari. Setelah menikah, mereka memilih hidup sederhana jauh dari pusat kerajaan dan menetap di daerah lereng perbukitan yang kemudian dikenal sebagai Gunung Pegat. Mereka menjalani kehidupan rumah tangga dengan damai, bercocok tanam dan hidup harmonis dengan alam.
b. Walaupun sudah menetap jauh dari kerajaan, Wira Sandi masih sering dipanggil kerajaan untuk membantu urusan pemerintahan dan keamanan. Kesibukan tersebut membuat hubungan rumah tangganya mulai renggang karena Ledung Sari merasa suaminya tidak lagi memprioritaskan keluarga. Pertengkaran kecil mulai sering terjadi hingga hubungan mereka semakin tidak harmonis.
c. Pertengkaran yang memuncak menyebabkan suasana menjadi semakin tegang. Dalam kondisi emosi yang tidak terkendali, salah satu pihak mengucapkan sumpah atau kata-kata penuh kemarahan. Kata-kata tersebut diyakini memiliki kekuatan gaib karena diucapkan dengan penuh emosi dan niat yang buruk.
d. Akibat sumpah dan pertengkaran tersebut, terjadilah peristiwa alam yang luar biasa. Gunung atau bukit di wilayah itu terbelah menjadi dua bagian. Peristiwa inilah yang kemudian dikenal oleh masyarakat sebagai Gunung Pegat, yang berarti gunung yang terpisah atau terbelah. Peristiwa ini menjadi puncak konflik dalam cerita.
e. Setelah peristiwa terbelahnya gunung, pasangan suami istri tersebut menyesali perbuatannya. Namun, penyesalan itu sudah terlambat karena peristiwa alam

tersebut tidak dapat diubah. Gunung yang terbelah menjadi saksi akibat dari pertengkaran dan sumpah yang diucapkan.

f. Legenda Gunung Pegat diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Karang Kembang sebagai cerita rakyat yang sarat makna. Cerita ini mengandung pesan moral agar manusia mampu mengendalikan emosi, menjaga keharmonisan rumah tangga, serta berhati-hati dalam bertutur kata karena setiap ucapan dapat membawa akibat besar.

Berdasarkan alur cerita tersebut struktur naratif cerita lisan legenda Gunung Pegat dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Terem :
a : Gunung Pegat
a^1 : Prawira Sandi
a^2 : Prabu Raden Wijaya
a^3 : Ledung Sari
a^4 : Dewi Ratih
b : Warga
c : alam

Fungsi :
y : Konflik
y^1 : Perpisahan
y^2 : Kelalaian
y^3 : Rumah tangga Retak
y^4 : Berbuat Jahat
x : Harmonis

x^1 : Kebersamaan

x^2 : Kesetiaan
x^3 : Meminta Tolong
x^4 : Keluarga Utuh
x^5 : Membantu
z : Bertemu
z^1 : Menikah
z^2 : Menolong
z^3 : Berpesan

Kode khusus N = Legenda Gunung Pegat di Desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Alur cerita dapat digambarkan sebagai berikut:

$$N= (a^2)x^3 :: (a^1)x^5 :: (b)y^4 :: (a^1)z^2 :: (a^2)z^3 :: (a^1)\, y^1\, y^3$$

Wira Sandi Seorang pemuda ksatria yang menjadi suami dalam cerita. Ia digambarkan sebagai sosok yang memiliki tanggung jawab besar terhadap tugas kerajaan, namun kesibukannya menyebabkan kurangnya perhatian terhadap kehidupan rumah tangganya sehingga memicu konflik.

Ledung Sari Istri Wira Sandi yang digambarkan sebagai perempuan setia, namun merasa kecewa karena kurangnya perhatian suaminya. Perasaan tersebut memicu pertengkaran yang akhirnya berujung pada perpisahan.

Masyarakat Sekitar Masyarakat berperan sebagai pewaris cerita yang kemudian menamai wilayah tersebut Gunung Pegat dan menyebarkan legenda secara turun-

temurun. Dalam fungsi naratif, masyarakat menjadi tokoh kolektif yang membentuk penyelesaian cerita sekaligus penyampai pesan moral kepada generasi berikutnya.

Pihak Kerajaan Pihak kerajaan berperan sebagai latar sosial yang menyebabkan Wira Sandi sering meninggalkan rumah. Meskipun tidak muncul secara langsung sebagai tokoh utama, keberadaannya berfungsi sebagai faktor penyebab tidak langsung munculnya konflik.

2. Nilai Budaya Legenda Gunung Pegat

Budaya atau culture berasal dari displin ilmu antropologi sosial. Dalam konteks pendidikan, budaya dapat digunakan sebagai media untuk mentransmisikan pengetahuan, karena cakupan budaya sangat luas. Budaya ibarat perangkat lunak dalam otak manusia yang mengarahkan persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan perhatian pada sesuatu, dan menghindari yang lain (Sumarto, 2019-145).

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap legenda Gunung Pegat dapat menemukan beberapa nilai budaya, diantaranya adalah: (a) nilai kepercayaan yang berkaitan erat antara manusia dan sang pencipta, (b) nilai kemasyarakatan yang berkaitan erat antara manusia dan sesamanya, dan (c) nilai yang berhubungan dengan alam (hubungan manusia dengan alam sekitar). Berikut ini adalah pembahasanya.

a. Nilai Kepercayaan yang Berkaitan Erat antara Manusia dan Sang Pencipta

Nilai ketuhanan adalah nilai yang berkaitan erat dengan sang pencipta tentamg kehidupan manusia (hakekat manusia). Nilai tersebut dapat dijumpai pada nilai kepercayaan agama mereka. Nilai kepercayaan adalah nilai yang sangat mutlak bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Berikut adalah hasil wawancara terhadap narasumber, hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari narasumber Bapak Suwito berikut hasil wawancara tersebut!

> *"……Masyarakat Desa Karang Kembang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap legenda Gunung Pegat. Kepercayaan tersebut diwujudkan melalui keyakinan bahwa pasangan pengantin baru yang melintasi Gunung Pegat tanpa melakukan ritual adat tertentu dapat mengalami ketidakharmonisan rumah tangga hingga perceraian. Oleh karena itu, sebagian masyarakat masih melaksanakan tradisi pelepasan ayam sebagai simbol keselamatan dan harapan agar kehidupan rumah tangga tetap harmonis. Kepercayaan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat, meskipun dalam perkembangannya terdapat perbedaan pandangan antara generasi tua dan generasi muda terhadap keberadaan mitos tersebut. Legenda Gunung Pegat mengajarkan bahwa manusia hanya bisa berencana, namun Tuhan yang menentukan akhir segalanya."*

Berdasarkan data yang ada, tampak jelas bahwa nilai kepercayaan dalam legenda Gunung Pegat menekankan pada konsep "Manungsa sadrema nglakoni, Gusti kang nemtokake" (manusia hanya menjalani, Tuhan yang menentukan). Gunung pegat menjadi monumen bisu bahwa kekuasaan manusia ada batasnya.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai kepercayaan yang tampak dalam praktik tersebut merupakan manifestasi dari cerita dan pengabdian manusia kapada Tuhan Yang Maha Esa. Cinta ini di wujudkan melalui pelaksanaan prosesi budaya yang kaya, yang mencakup kebiasaan, kegiatan, serta ritual adat yang dijalankan dengan penuh rasa hormat dan kesungguhan.

b. Nilai Kemasyarakatan yang Berkaitan Erat antara Manusia dengan Sesamanya

Nilai kemasyarakatan adalah nilai yang berkaitan antara manusia dengan sesamanya. Seperti halnya kebersamaan, sikap kebersamaan merupakan pandangan hidup orang jawa yang tidak bisa dipisahkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Seperti yang diterapkan masyarakat di desa Karang Kembang saat melakukan tradisi "Sambat" (Musyawarah di Persimpangan). Celah Gunung Pegat sering menjadi simbol batas wilayah. Dalam hal kemasyarakatan, muncul tradisi Sambat atau saling bercerita/mengadu ketika ada masalah sosial. Berikut adalah ungkapan narasumber terkait nilai kemasyarakatan yang terdapat pada legenda Gunung Pegat hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari Mbah Amrullah. Berikut hasil wawancara tersebut.

"……Masyarakat sering mengadakan pertemuan di balai desa atau rembuk warga jika ada konflik antar-tetangga "

Karena legenda Gunung Pegat bercerita tentang perpecahan tragis, masyarakat sangat menghindari konflik terbuka. Mereka lebih memilih jalur musyawarah agar hubungan antar-warga tetap "menyambung" dan tidak "terpisah" seperti bukti tersebut.

c. Nilai yang Berhubungan dengan Alam (Hubungan Manusia dengan Alam Sekitar)

Nilai kealaman adalah nilai yang berhubungan dengan hakikat dari hubungan dengan alam sekitar. Hal ini nampak pada kegiatan sedekah bumi dan Tradisi "Babat" atau Kerja Bakti Lingkungan merupakan gambaran manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan alam semesta. Manusia adalah bagian dari alam semesta dan kehidupan agar tidak menyimpang dari tatanan yang ada pada alam semesta tersebut. Berikut adalah uangkapan narasumber terkait dengan nilai kealaman yang terdapat pada legenda Gunung Pegat.

"… Warga berkumpul membawa tumpeng dan hasil bumi ke tempat – tempat yang dianggap keramat atau balai desa."

Upacara ini adalah perpaduan nilai religius (Syukur kepada Tuhan) dan nilai sosial (makan bersama). Dalam acara ini, kisah-kisah seperti perjuangan Aryo Adikoro sering diceritakan Kembali oleh sesepuh sebagai pengingat aka asal-usul desa.

3. Resepsi Masyarakat dalam Legenda Gunung Pegat

Resepsi Masyarakat merupakan tanggapan dalam bentuk penilaian dan penerima suatu Masyarakat terhadap suatu karya. Atau dapat diartikan dengan memberikan respon-respon terhadap karya tersebut. Respon yang dimaksud pembaca sebagai proses sejarah. Dari adanya sebuah karya peneliti dapat melihat dari segi peninggalan sejarah budaya yang ada di Indonesia. Selain itu sebuah karya juga dapat menjadi sebuah keberkahan tersendiri bagi warga dan masyarakat sekitar sehingga objek kajian menjadi tempat yang dikeramatkan oleh warga setempat.

Analisis resepsi yakni mengenai fungsi dari cerita legenda Gunung Pegat di desa Karang Kembang yang sampai saat ini masih melekat pada Masyarakat sekitar. Resepsi merupakan tanggapan Masyarakat terhadap suatu teks atau wacana yang memiliki makna simbol yang terdapat dalam wilayah tertentu.

Analisis resepsi masyarakat pada cerita legenda Gunung Pegat yakni kepercayaan "Pamali" bagi Pasangan Pengantin, analisis resepsi masyarakat tentang legenda Gunung

Pegat sebagai berikut:

Resepsi masyarakat yang tergambar terhadap legenda Gunung Pegat dapat diklasifikasi menjadi tiga bagian : 1) Kepercayaan terhadap mitos perpisahan, (2)Tradisi atau Ritual "Buang ayam"

a. Legenda Gunung Pegat memiliki Kepercayaan Terhadap Mitos Perpisahan

Salah satu bentuk resepsi masyarakat terhadap Legenda Gunung Pegat adalah kepercayaan terhadap mitos perpisahan. Mitos ini menyatakan bahwa pasangan yang melewati atau berkunjung bersama ke kawasan Gunung Pegat berpotensi mengalami perpisahan dalam hubungan mereka. Kepercayaan tersebut berakar pada cerita legenda yang mengisahkan pasangan kekasih yang tidak memperoleh restu sehingga berakhir dengan perpisahan tragis, dan peristiwa itu kemudian dilekatkan pada tempat terjadinya kisah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih mempercayai mitos tersebut, terutama generasi yang lebih tua. Mereka memandang mitos ini sebagai bentuk pesan moral agar setiap pasangan menjaga kesetiaan dan keseriusan dalam hubungan.

> *"….. .Sejak dulu orang tua kami sudah mengingatkan, kalau pasangan lewat Gunung Pegat harus hati-hati, jangan sampai bercanda yang tidak baik, karena tempat itu dikenal sebagai tempat perpisahan."*

Sementara itu, sebagian masyarakat lain memandang mitos tersebut lebih sebagai tradisi budaya daripada keyakinan mutlak. Mereka tetap mengetahui cerita tersebut, namun tidak sepenuhnya mempercayainya.

Berdasarkan pandangan resepsi sastra, perbedaan tanggapan tersebut menunjukkan bahwa makna legenda tidak bersifat tetap, melainkan ditafsirkan sesuai latar pengalaman, usia, dan cara pandang masyarakat. Sebagian masyarakat menerima legenda sebagai kepercayaan yang masih dijalankan, sedangkan sebagian lainnya menempatkannya sebagai warisan cerita rakyat yang memiliki nilai budaya dan historis.

b. Legenda Gunung Pegat memiliki Tradisi atau Ritual Buang ayam

Selain kepercayaan terhadap mitos perpisahan, resepsi masyarakat terhadap Legenda Gunung Pegat juga terlihat pada munculnya tradisi atau ritual "buang ayam". Tradisi ini dilakukan oleh sebagian masyarakat atau pengunjung sebagai bentuk simbolik untuk menolak bala atau menghindari kemungkinan buruk, terutama yang berkaitan dengan mitos perpisahan. Ayam yang dibuang biasanya dimaknai sebagai simbol pengganti kesialan, sehingga diharapkan hubungan pasangan tetap terjaga dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi ini masih dikenal oleh masyarakat, meskipun tidak semua orang melaksanakannya. Sebagian masyarakat memandangnya sebagai tradisi turun-temurun yang berkaitan dengan kepercayaan lokal.

> *"…… Dulu ada yang kalau lewat Gunung Pegat membawa ayam lalu dilepas atau dibuang sebagai simbol supaya tidak terkena mitos perpisahan. Itu sudah lama menjadi kebiasaan sebagian orang."*

Namun, generasi muda cenderung melihat ritual tersebut sebagai bagian dari tradisi lama yang tidak selalu harus dilakukan. Mereka lebih memandangnya sebagai unsur budaya yang berkembang dari cerita legenda.

> *"... Saya pernah mendengar tentang buang ayam di Gunung Pegat, tapi sekarang sudah jarang dilakukan. Banyak orang hanya mengetahui ceritanya saja tanpa menjalankan ritualnya."*

Dalam perspektif teori resepsi sastra, praktik ritual "buang ayam" menunjukkan bagaimana masyarakat tidak hanya menerima legenda sebagai cerita, tetapi juga mengekspresikannya dalam tindakan simbolik. Menurut pendekatan resepsi, makna sebuah legenda terbentuk melalui interaksi antara teks cerita dan tanggapan masyarakat pembacanya. Oleh karena itu, keberadaan ritual tersebut mencerminkan bentuk penerimaan aktif masyarakat terhadap legenda, meskipun intensitas kepercayaan dan pelaksanaannya berbeda-beda pada setiap generasi.

Simpulan

Berdasarkan analisis peneliti yang dilakukan dengan penelitian struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat. Legenda Gunung Pegat merupakan salah satu legenda masyarakat Lamongan yang masih hingga sekarang. Letaknya tepat berada di Desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Dari hasil penelitian nantinya dapat menyimpulkan hasil kajian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Adapun yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini dalam kajian penelitian struktur naratif, nilai budaya, dan resepsi masyarakat pada legenda Gunung Pegat.

Pertama, Struktur Naratif ala Maranda pada Legenda Gunung Pegat di Desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Peneliti fokus pada analisis terem dan fungsi. Adapun terem dan fungsi Legenda Gunung Pegat, (1) alur cerita Legenda Gunung Pegat, menceritakan kronologis cerita yang terdapat pada Gunung Pegat mulai awal sampai akhir, (2) terem dan fungsi, terem digunakan untuk mengetahui peran penting yang ada dalam cerita legenda Gunung Pegat, peran yang dimaksud seperti pelaku dalam cerita, kejadian dalam cerita, dan gejala alam yang ada. Sedangkan fungsi yaitu peranan yang dipegang oleh terem, (3) pelaku cerita dalam legenda Gunung Pegat di Desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, pelaku tersebut diantaranya Prawira Sandi, Prabu Raden Wijaya, Ledung Sari,dan Dewi Ratih.

Kedua, mendeskripsikan mengenai nilai budaya dalam Legenda Gunung Pegat di Desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, terdapat nilai budaya diantaranya, (1) nilai kepercayaan yang berkaitan erat antara manusia dengan sang pencipta yang berupa kegiatan doa bersama pada malam jum'at di Rumah Warga bergantian, (2) nilai kemasyarakatan yang berkaitan erat antara manusi dengan sesamanya yang berupa kegiatan menyiapkan jajan dan berkat secara bersama-sama untuk acara doa bersama. Selesai berdoa masyarakat memakan berkat bersama-sama, dan (3) nilai yang berhubungan antara manusia dengan alam sekitarnya berupa gotong royong dalam membersihkan area sekitar Gunung Pegat.

Ketiga, deskripsi resepsi masyarakat pada Legenda Gunung Pegat di Desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan, Resepsi masyarakat terhadap legenda Gunung Pegat di Desa Karang Kembang, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa cerita tersebut masih hidup dan dipercaya sebagai bagian penting dari warisan budaya masyarakat setempat. Legenda Gunung Pegat tidak hanya dipahami sebagai cerita rakyat biasa, tetapi juga dianggap memiliki nilai historis, moral, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagian masyarakat memandang legenda Gunung Pegat sebagai kisah yang mengandung pesan tentang kesetiaan, larangan, serta akibat dari pelanggaran terhadap aturan adat maupun janji. Cerita tersebut dipercaya mampu memberikan pelajaran hidup agar masyarakat selalu menjaga perilaku, menghormati norma sosial, dan berhati-hati dalam bertindak. Oleh karena itu, legenda ini sering dijadikan sarana pendidikan moral bagi generasi muda oleh orang tua maupun tokoh masyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Karang Kembang, legenda Gunung Pegat juga berfungsi sebagai identitas budaya lokal. Keberadaan cerita tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap sejarah desa dan menjadi bagian dari tradisi lisan yang tetap dipertahankan. Masyarakat biasanya menyampaikan cerita ini melalui percakapan sehari-hari, kegiatan keluarga, maupun pada saat berkumpul dalam acara tertentu.

Selain itu, sebagian masyarakat masih mengaitkan legenda Gunung Pegat dengan unsur mistis dan kepercayaan tradisional. Beberapa warga meyakini bahwa tempat yang berkaitan dengan legenda tersebut memiliki nilai sakral sehingga harus dihormati. Kepercayaan ini memengaruhi sikap masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar serta mematuhi berbagai pantangan yang berkembang di masyarakat.

Namun, resepsi masyarakat terhadap legenda Gunung Pegat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Generasi tua cenderung lebih memahami dan mempercayai cerita tersebut dibandingkan generasi muda. Sebagian remaja memandang legenda Gunung Pegat hanya sebagai cerita hiburan atau warisan budaya tanpa mengaitkannya dengan kepercayaan mistis. Meski demikian, masyarakat tetap menganggap legenda ini penting untuk dilestarikan karena mengandung nilai budaya dan menjadi ciri khas Desa Karang Kembang.

Secara keseluruhan, resepsi masyarakat terhadap legenda Gunung Pegat menunjukkan adanya hubungan erat antara cerita rakyat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, penguat identitas budaya, dan sarana menjaga tradisi lokal di Desa Karang Kembang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

Daftar Pustaka

Andari, N. (2016). Struktur Naratif Ala Maranda Dalam Legenda Upacara Kasada Suku Tengger. Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan, 7(2), 40–52. http://journal.unipdu.ac.id/index.php/diglosia/article/view/567

Bisarul Ihsan, Sahid Teguh Widodo, & Atikah Anindyarini. (2024). Ecological Value In Myths (Review of Community Ecological Wisdom in Traditional Myths). Proceedings of the 3rd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2023, 3(3).

Fauzan, Syafarul. 2022. *Legenda Gunung Songgodulang Desa Kandangsemangkon, Kecematan Paciran, Kabupaten Lamongan (Kajian Struktur Naratif, Nilai Budaya dan Resepsi Masyarakat). Skripsi Sarjana (Tidak Diterbitkan).* Lamongan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Darul 'Ulum.

Ferdiani Talan. 2025. *"Struktur Legenda Gunung Mutis Di Desa Fatumnasi Kecamatan Fatumnasi Kabupaten Timor Tengah Selatan"*, Lazuardi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Juni 2025, 8(2). 203-220

Koentjaraningrat, 2015. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Aneka Cipta.

Laila Tri Lestari, B. Ihsan. (2025). Kearifan Lokal Sebagai Sumber Bahan Ajar Keterampilan Berbahasa untuk Meningkatkan Kemampuan Ekopedagogi. In Studi Interdisipliner Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran: Teoretik, Metodologik, dan Analitik (pp. 99–108). PT. Shandira Edutama Publishing.

Lestari, M. P., Soleh, D. R., & Furinawati, Y. (2022). Struktur, Makna dan Fungsi Asal Usul Nama Desa Selopanggung di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. SAMBHASANA, 181–190.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra: Metode Kritik dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rejeki, Indah Suprapti. 2024. "*Struktur Naratif dan Fungsi Legenda Bende Becak di Kabupaten Rembang",* Sostech: Jurnal Sosial dan Teknologi. November 2024, 15 hal. 1-15

Sudikan, Setya Yuwana. 2017. Metode Penelitian Sastra Lisan. Lamongan: CV Pustaka Ilalang.

Sari, L. A. (2019). Asal Usul Nama-Nama Desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan: Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya. S1-PBSIUNESSA,1–12. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/28173/25775

Sulikhah, S., Utomo, S., & Santoso, S. (2020). Pengaruh Teknik Survey Question Read Reflect Recite Review (Sq4R) Dan Teknik Skema Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sd Negeri Kelas Iii Di Kecamatan Karanganyar Demak. KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 3(2), 365–385. https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4752

Sedyaningsih, Herni Nanda. Sastra Lisan Dalam Cerita Rakyat Sapta Tirta Di Kabupaten Karanganyar Pendekatan Fungsional. *Jurnal Diwangkara.* Agustus 2023, 3(1), hal. 12-21.

Uswatun Khasanah, Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(1), 60–64. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611

Widodo, Arif. Nilai Budaya Ritual Perang Topat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial.* Juni 2020, 5(1), hal. 1-16.